Vol 6 No.1 JULI 2016
p-ISSN: 2338-6177

ANALISIS PENGEMBANGAN MODEL SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DALAM PROSES BISNIS UNTUK MENCEGAH PELUANG TERJADINYA *FRAUD* (STUDI KASUS PADA KOPERASI SERBA USAHA BAITUL MAAL WA TAMWIL SEJAHTERA SINGARAJA, KABUPATEN BULELENG, PROVINSI BALI)

SilmiYahdini

Jurusan S1 Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail : SilmiYahdini01@gmail.com

Abstrak

Koperasi merupakan lembaga non bank yang didukung oleh pemerintah dengan tujuan untuk mensejahterahkan kehidupan masyarakat berdasarkan asas kekeluargaan. Sistem pengendalian internal perlu diterapkan dalam instansi untuk meminimalisir tindak kecurangan atau *fraud* yang dilakukan oleh salah satu pihak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sistem pengendalian internal pada Koperasi, efektifitas sistem pengendalian internal dan melakukan pengembangan sistem pengendalian internal. Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif berupa : (1) data primer, dalam hal ini sumber data yang didapat dari hasil wawancara langsung pada para informan, (2) data sekunder, data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Dalam hal ini data diperoleh dari dokumen-dokumen.Hasil penelitian menemukan bahwa Pengendalian internal pada Koperasi BMT Sejahtera sudah berjalan namun hanya saja belum maksimal seperti belum adanya peraturan tertulis dan belum maksimalnya resiko manajemen pada Koperasi BMT Sejahtera dan diperlukan pemisahan tugas dan diperlukan SOP yang terstruktur dan jelas agar dapat meminimalisir kecurangan.

Kata kunci : *Fraud*, Koperasi, Sistem Pengendalian Internal

Abstract

A cooperative is non-bank institution which is supported by the government with the aim of prospering people's lives based on family principles. The internal control system needs to be implemented in agencies to minimize fraud committed by one of the parties. The purpose of this study was to find out the internal control system of the cooperative, the effectiveness of the internal control system, and the development of the internal control system. This research was done through a qualitative approach in the form of: (1) primary data, in this case the source of data was obtained from the results of direct interviews with informants, (2) secondary data, data were obtained by researchers indirectly. In this case the data were obtained from documents. The results of the study found that internal control at Baitul Maal Wa Tamil Sejahtera Cooperative had been running but had not been maximized such as the absence of written regulations and management risk, and structured and clear separation of duties and standard operation procedure were required in order to minimize fraud.

Keywords: Fraud, Cooperative, Internal Control System

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian suatu negara harus terarah dan terpadu agar dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945, salah satu cara yang ditempuh pemerintah untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat adalah mendirikan lembaga-lembaga perekonomian rakyat, yaitu salah satunya adalah koperasi (Saraswati dan Yadnyana, 2014).

Koperasi merupakan lembaga non bank yang di dukung oleh pemerintah dengan tujuan untuk mensejahterahkan kehidupan masyarakat melalui peningkatan pendapatan perkapita baik anggota maupun non anggota. Tersebarnya koperasi di kota dan kabupaten di Indonesia bertujuan agar mampu merangkul semua warga di seluruh Nusantara (Rosavinda, 2013). Menurut UU No. 25 tahun 1992, koperasi adalah suatau badan yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi yang berdasarkan asas kekeluargaan. Tujuan utama koperasi adalah memajukan anggota pada khususnya, masyarakat pada umumnya serta membagi perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil, maju serta sejahtera berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

Koperasi memerlukan pengelolaan yang efektif dan efisien sebagai badan usaha yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, hal ini agar tujuan koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya dan kemakmuran masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dapat terwujud. Agar pengelolaan koperasi dapat berjalan secara efektif dan efisien maka koperasi harus memiliki manajemen yang baik di dalam setiap kegiatannya. . Manajemen dalam koperasi memiliki peranan penting untuk melakukan pengelolaan terhadap setiap bidang usaha yang dimiliki oleh koperasi dengan tujuan agar usaha koperasi tersebut dapat berjalan dengan baik dan dapat mensejahterakan anggotanya maupun masyarakat disekitarnya, selain itu manajemen di dalam pengelolaan koperasi juga berperan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh koperasi baik masalah yang berasal dari dalam diri koperasi itu sendiri maupun masalah yang berasal dari luar koperasi demi terwujudnya koperasi sebagai soko guru perekonomian di Indonesia (Sari, 2013).

Di provinsi Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng banyak terdapat koperasi. Data terakhir yang diperoleh dari Dinas Koperasi, Usaha kecil Menengah Kabupaten Buleleng, jumlah koperasi di Kabupaten Buleleng adalah 330 koperasi. Terdapat berbagai jenis koperasi yang ada di Buleleng, salah satunya adalah Koperasi Serba Usaha merupakan koperasi yang kegiatan usahanya diberbagai segi ekonomi salah satunya yaitu meminjamkan atau memberikan kredit dan tempat menyimpan uang bagi anggotanya. Dalam hal pemberian kredit tentu memiliki resiko gagal bayar. Hal utama dalam pertimbangan pemberian kredit adalah keamanan. Selain masalah keamanan kredit, menyimpan uang anggota di koperasi juga perlu diperhatikan.

Masalah keamanan atas kredit yang diberikan merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh koperasi, karena adanya resiko yang timbul dalam prosedur pemberian kredit. Diperlukan prosedur pemberian kredit yang jelas dan terarah untuk menghindari resiko yang timbul. Permasalahan ini bisa dihindari dengan adanya pengendalian internal yang memadai dalam bidang perkreditan. Diperlukan suatu pengendalian internal yang maksimal yang dapat menunjang efektivitas prosedur pemberian kredit. Selain masalah keamanan kredit, menyimpan uang anggota di koperasi juga perlu diperhatikan. Menyimpan uang di koperasi juga tidak luput dari kesalahan, bisa saja terjadi salah pencatatan nominal yang dilakukan oleh pengurus di koperasi tersebut. maka dibutuhkan pengendalian internal yang maksimal untuk meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh pengurus koperasi.

Terselenggaranya pengendalian internal yang maksimal berarti menunjukkan sikap kehati-hatian dalam koperasi tersebut. Jika pengendalian internal yang lemah dapat memberikan peluang seseorang untuk melakukan kecurangan. Pengendalian internal terdiri dari kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk memberikan keyakinan memadai bahwa tujuan tertentu suatu entitas akan tercapai (Halim, 2003:197). Salah satu faktor yang menyebabkan belum efektifnya sistem pengendalian internal adalah pengembangan sistem

pengendalian internal yang meniadakan Tuhan dimana sistem yang dibangun lebih menekankan pada pengawasan antar manusia.

Bertolak dengan hal tersebut, masalah sistem pengendalian internal ini, bukanlah masalah baru bagi perkoperasian di Indonesia khususnya di Buleleng. Masalah pengendalian internal yang banyak dihadapi berkaitan dengan proses pemberian kredit yaitu pemanfaatan kelemahan sistem pengendalian internal untuk melakukan *fraud*.

Fraud telah berkembang di berbagai negara termasuk Indonesia. Tindakan kecurangan dalam akuntansi di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan yang sulit di berantas. Kecurangan akuntansi atau dalam dalam pengauditan disebut dengan *fraud.* Menurut *Chartered Institute of Management Accountants fraud* merupakan tindakan penipuan untuk membuat keuntungan diri sendiri dengan tidak jujur, dan atau membuat kerugian orang lain. Kecurangan akuntansi bisa terjadi dimana saja, bisa terjadi di perusahaan maupun di instansi pemerintahan. *Fraud* dapat dilakukan oleh siapa saja meskipun tidak memiliki jabatan.

Kecurangan akuntansi adalah salah satu penyebab terjadinya korupsi. Korupsi adalah tindakan seorang pejabat atau petugas yang secara tidak sah dan tidak benar, memanfaatkan pekerjaannya atau karakternya untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri atau untuk orang lain, dengan melanggar peraturan dan hak orang lain.

Fraud merupakan tindakan yang harus dihilangkan karena akan merugikan perusahaan maupun instansi lainnya, melalui tindakan yang dapat menguntungkan diri sendiri dan merugikan perusahaan. Selain itu, beberapa motivasi seorang melakukan *fraud* adalah Insentif atau tekanan untuk melakukan *fraud,* Peluang untuk melakukan *fraud*, serta Sikap atau Rasionalisasi untuk membenarkan tindakan *fraud*, ketiga faktor ini dikenal sebagai *Triangle*, teori ini pertama kali dicetuskan pertama kali oleh Dr. Donald Cressy (1950). Selain teori *Fraud Triangle*, terdapat terori *Diamond fraud* yang dikemukakan oleh David T. wolfed dan Dana R. Hermanson (2004). Teori diamond ini merupakan pengembangan teori dari *fraud triangle* menurut David dan Dana banyak *fraud*, terutama yang bernilai miliaran tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang untuk membuka pintu untuk *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang untuk melakukan *fraud*. Menurut teori *diamond* adan empat elemen penyebab fraud diantaranya adalah Insentif/tekanan (*pressure*), Kesempatan (opportunity), Rasionalisasi (*rationalization*), Kemampuan (*ability*).

Menurut Karyono (2013), pencegahan *fraud* merupakan segala daya dan upaya untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak, dan mengidentifikasi kegiatan yang beresiko tinggi terjadinya *fraud*. Peran utama pencegahan *fraud* terletak pada pimpinan organisasi baik pada pimpinan tertinggi maupun pada setiap lini organisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana sistem pengendalian internal saat ini di KSU Sejahtera?, (2) Apakah sistem pengendalian internal pada KSU Sejahtera sudah efektif untuk mencegah peluang terjadinya *fraud*?, (3) Bagaimana sistem pengendalian internal yang sesuai untuk KSU Sejahtera ?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti akan melakukan observasi langsung ke lapangan dan mengumpulkan data-data yang akan dianalisis berdasarkan pengamatan dan pengetahuan peneliti. Tentang metode kualitatif Creswell (2008) mendefinisikannnya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran dan mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan luas. Penelitian ini dilakukan pada objek yang berkembang apa adanya, tidak

dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi pada objek tersebut (Sugiyono, 2008).

Subjek penelitian merupakan benda, hal, atau tempat orang variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian yang akan diteliti dan diamati oleh peneliti. Terkait dengan pernyataan itu yang menjadi dalam penelitian yang akan dilakukan adalah KSU BMT Sejahtera. Objek penelitian adalah hal yang akan dikaji dalam sebuah penelitian. Objek penelitian ini adalah pengendalian internal pada KSU BMT Sejahtera.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Adapun lokasi penelitian ini adalah KSU BMT Sejahtera Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali.

Pada dasarnya sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moelong, 2009). Sedangkan sumber data yang digunakan di penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori data yaitu (1) Data primer didapat dari hasil wawancara langsung pada para informan, (2) Dalam hal ini data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen dan sumber lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga instrument penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam melakukan pencarian data peneliti akan terjun langsung ke lapangan dengan waktu tertentu.

Pada penelitian kualitatif, informan merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini penentuan informan yang akan dipilih yang dapat memberikan informasi, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas mengenai hal yang akan diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut (1) Mantan Ketua Koperasi Serba Usaha Sejahtera, (2) Manajer Koperasi Serba Usaha Sejahtera, (3) *Debt Collector* Koperasi Serba Usaha Sejahtera, (4) *Teller* Koperasi Serba Usaha Sejahtera, (5) Nasabah Koperasi Serba Usaha Sejahtera. Atmadja (2006), berapa banyak informan tidak ditentukan secara pasti di awal, namun semua komponen tersebut harus ada yang mewakilinya, sehingga cakupan data menjadi lebih luas dan bervariasi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut (1) Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran umum situasi dan kondisi permasalahan yang mungkin terjadi dan observasi dilakukan untuk dapat mendekatkan peneliti ke orang-orang yang akan diteliti dan situasi yang sebenarnya menjadi sasaran penelitian, (2) Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab peneliti dengan informan (Emzir, 2010:50). Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik mendalam yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan subjek, (3) Studi Dokumentasi Menurut Burhan Bungin (2007) metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah mencakup reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi data. Kemudian dari hasil analisis tersebut akan dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif Miles dan Huberman (2007) analisis meliputi tiga langkah pokok yaitu (1) Reduksi Data Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, menggolongkan, sederhanaan, pengabstraksian, transformasi data yang muncul dari atau tertulis dilapangan maupun hasil wawancara hasil observasi serta dari data yang akan memberikan gambaran yang lebih terararah tentang hasil pengamatan yang ada di koperasi dan untuk memudahkan penarikan kesimpulan, (2) Penyajian Data merupakan upaya penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, (3) Penarikan Kesimpulan dilakukan peneliti sebagai proses mencari arti, keteraturan mencatat pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi penelitian.

Uji keabsahan data dilakukan guna untuk mengukur sejauhmana kebasahan data yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini, agar keakuratan data dapat terjamin, maka

perlu dilakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, maka begitu juga sebaliknya. Dalam penelitian ini menggunakan 2 teknik triangulasi yaitu (1) Triangulasi Metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, (2) Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori yang mana keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan antara teori yang ada dengan mengecek jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pengendalian Internal Saat ini di KSU BMT Sejahtera

Pengendalian internal merupakan suatu sistem dengan proses dan prosedur yang bertujuan khusus, dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan utama, kalau bukan satu-satunya tujuan, untuk mencegah dan menghalangi (dengan membuat jera) terjadinya *fraud* (Tuanakotta 2012).

Pada umumnya setiap koperasi dalam menjalankan fungsi-fungsinya tentu memerlukan pengawasan dan pengendalian dalam melaksanakan semua aktivitasnya, hal ini dilakukan agar pelaksanaan aktivitas dari koperasi tersebut bisa mencapai tujuan yang diinginkan dan bisa mencegah serta meminimalisir dari kecurangan atau penyelewengan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Kecurangan bisa terjadi dimana saja, bisa terjadi di perusahaan maupun di instansi pemerintahan. *Fraud* dapat dilakukan oleh siapa saja meskipun tidak memiliki jabatan. Dengan adanya sistem pengendalian internal diharapkan dapat menjaga kekayaan koperasi maupun kekayaan investor dan kreditur yang ditanamkan dalam koperasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan teori dari COSO yang digunakan dalam penelitian ini maka pada prakteknya dilapangan yang dilakukan oleh KSU BMT Sejahtera adalah sebagai berikut : (1) Lingkungan pengendalian, (2) Penaksiran resiko manajemen, (3) Aktivitas Pengendalian, (4) Informasi dan Komunikasi, dan (5) Pemantauan.

Pengendalian internal pada Koperasi BMT Sejahtera sudah berjalan dengan baik seperti KSU BMT Sejahtera telah melakukan pengendalian terhadap koordinasi kegiatan antar karyawan dengan kerja bareng-bareng antar karyawan dan dilakukan pemeriksaan laporan keuangan oleh manajer. Pemeriksaan ini dilakukan guna mengecek apakah hasil laporan keuangan ini sudah balance atau belum. Pemeriksaan ini rutin dilakukan setiap hari dan akhir bulan. Dalam menjalankan kegiatannya KSU telah memiliki beberapa dokumen tersendiri untuk beberapa aktivitasnya, sehingga dapat digunakan untuk pengecekan transaksi. Semua dokumen terkomputerisasi dan disimpan dengan baik.

Selain itu KSU Sejahtera melakukan pengendalian internal untuk sebelum eksekusi transaksi harus mendapat persetujuan dari manajer yang ada dikoperasi. Jika sudah mendapat persetujuan dari manajer maka karyawan dapat melanjutkan transaksi tersebut, terutama persetujuan dalam pemberian kredit.

Semua transaksi yang terjadi di KSU sistem penyusunan laporan keuangan yang digunakan di KSU dilakukan secara komputerisasi. Untuk laporan keuangan disusun setiap hari dan tiap bulan sehingga pihak manajer melakukan kontrol dan pengendalian yang mudah dan detail dalam setiap transaksi. Selain itu pengendalian pada pembiayaan KSU BMT Sejahtera membuat Akad. Akad ini merupakan sebuah perjanjian untuk disetujui oleh si peminjam untuk untuk menunjukkan kredit yang sah. Selain itu tabungan juga harus ada akad yang dibuat oleh Koperasi BMT Sejahtera dan kemudian untuk disetujui oleh nasabah.

Pemantauan terhadap setiap teransaksi pada KSU BMT Sejahtera dilakukan secara rutin dengan pengendalian internal pengawasan terhadap kinerja karyawan dilakukan oleh manajer. Manajer setiap harinya akan melakukan pengawasan dan mengarahkan karyawan selain itu mengecek laporan keuangan operasi.

Namun disisi lain belum maksimal sistem pengendalian internal seperti belum adanya peraturan tertulis dan belum maksimalnya resiko manajemen pada Koperasi BMT Sejahtera. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh manajer Koperasi BMT Sejahtera sebagai berikut :

> "Tidak ada penaksiran resiko manajemen, paling cuma survey ke tetangga nanya-nanya bagaimana sih karakter si dia amanah atau tidak".

Berdasarkan uraian diatas, pengendalian internal pada Koperasi BMT Sejahtera sudah berjalan namun hanya saja belum maksimal seperti belum adanya peraturan tertulis dan belum maksimalnya resiko manajemen pada Koperasi BMT Sejahtera. Seharusnya menerapkan prinsip kehati-hatian dalam semua aktivitas bisnisnya. Terutama dalam hal perkreditan seharusnya di buatkan prosedur yang tersetruktur dan menerapkan prinsip dalam perkreditan. Perlunya pemisahan tugas pada pemberian kredit agar tidak terjadi kecurangan yang dilakukan pada karyawan yang tidak bertanggung jawab.

Efektifitas Sistem Pengendalian Internal KSU BMT Sejahtera dalam Mencegah Peluang Terjadinya *Fraud*

Mengukur efektifitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektifitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung siapa yang menginterpretasikannya (Rahmayanti, 2016). Tingkat efektifitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan sebelumnya dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak mencapai sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Menurut Rahmayanti (2016) pengendalian internal yang baik adalah jika tidak seorangpun berada dalam kedudukan yang memungkinkan dapat membuat kesalahan-kesalahan dan meneruskan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan tanpa diketahui dalam waktu yang lama. Dari semua pembahasan diatas, bahwa Koperasi BMT Sejahtera hampir menjalankan ketujuh prinsip pengendalian internal tersebut. Namun hanya saja pada pembagian tugas wewenang pada Koperasi BMT Sejahtera belum baik, karna masih merangkap tugas yang riskan terjadi kesalahan dan kecurangan. Hal tersebut terjadi karena ada peluang dimana karyawan tersebut merangkap tugas, dimana saat terjadi transaksi kredit karyawan tersebut yang melakukan survey dan ia juga yang memberikan uang tersebut kepada nasabah. Belum adanya pemisahan tugas yang khusus pembiayaan pada Koperasi BMT Sejahtera semua masih merangkap dalam hal pembiayaan. Hal ini sesuai dengan penuturan oleh bagian *Debt Collector*, seperti berikut :

> "… Tapi ada yang merangkap. Misalnya accounting merangkap jadi *debt* collector".

Menurut Rahmayanti (2016) pengendalian internal yang baik adalah jika tidak seorangpun berada dalam kedudukan yang memungkinkan dapat membuat kesalahan-kesalahan dan meneruskan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan tanpa diketahui dalam waktu yang lama..

Dengan adanya pemisahan wewenang atau tugas maka akan meminimalisir kecurangan yang dapat terjadi di koperasi. Struktur organisasi harus disusun dngan baik dan jelas sehingga para karyawannya dapat dipergunakan sebaik-baiknya, selain itu terdapat pembagian tugas untuk pengendalian internal. Maka dari itu diperlukan pemisahan tugas pada karyawan yang ada di koperasi. Selain itu diperlukan SOP yang jelas dan terstruktur sehingga tidak terkesan gampang-gampangan untuk melakukan transaksi di koperasi.

Jadi secara umum dapat dikatakan pengendalian internal pada Koperasi belum efektif. Karena pemisahan tugas dikoperasi tersebut belum baik, pengendalian internal yang baik

tidak seorangpun berada dalam kedudukan yang memungkinkan dapat membuat kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan oleh organisasi dan diperlukan SOP yang terstruktur dan jelas agar dapat meminimalisir kecurangan.

Sistem Pengendalian Internal yang Sesuai untuk KSU BMT Sejahtera

Penaksiran resiko merupakan identifikasi entitas dan analisis terhadap resiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana resiko harus dikelola. Resiko yang relevan dengan pelaporan keuangan mencakup peristiwa dan keadaan internal maupun eksternal yang dapat terjadi dan secara negatif mempengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, meringkas dan melaporkan data keuangan konsiten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan. Resiko manajemen yang harus diperhatikan oleh Koperasi BMT Sejahtera adalah :

A. Pengembangan Resiko Manajemen

Penaksiran resiko merupakan identifikasi entitas dan analisis terhadap resiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana resiko harus dikelola. Resiko manajemen yang harus diperhatikan oleh Koperasi BMT Sejahtera adalah :

1. Resiko Operasional

   Masih adanya merangkap tugas atau tanggung jawab pada Koperasi, maka harus adanya pemisahan tugas dengan menerapkan kerangka kerja manajemen resiko yang tepat bagi aktivitas karyawan terutama dalam pembiayaan. Perlu adanya pemisahan tugas yang harus dilakukan dengan karyawan yang berbeda pada saat melakukan analisa kredit (survey) dan pada saat pencairan kredit.

2. Resiko Kredit

   Resiko kredit apabila nasabah memenuhi kewajibannya kepada Koperasi. Dalam menerapkan manajemen resiko, proses yang dilakukan meliputi :

   a. Koperasi dalam beroperasi harus ada Kriteria pemberian kredit yang sehat, seperti menerapkan prinsi 5C atau 7P dalam pemberian kredit.
   b. Koperasi harus mempunyai proses yang jelas atau prosedur yang teratur mengenai pengajuan kredit secara tertulis.
   c. Koperasi harus memperhatikan jaminan yang diberikan oleh nasabah, agar koperasi tidak mengalami kerugian jika sewaktu-waktu terjadi kredit macet.
   d. Adanya Punishment atau sanksi yang diberikan kepada nasabah yang melakukan pelanggaran atau telah melewati jatuh tempo dari perjanjian yang dibuat dan disepakati oleh kedua belah pihak. Nasabah yang telah melewati jatuh tempo pembayaran akan diberikan sanksi berupa tingkat pelanggarannya. Beberapa bulan tidak membayar angsuran maka akan dikenakan sanksi berupa peringatan atau teguran kepada nasabah. Sedangkan bagi nasabah yang sama sekali tidak pernah membayar akan dikenakan sanksi berupa penyitaan asetnya atau jaminannya.
   e. Apabila nasabah yang sama sekali tidak ada itikad baik untuk membayar maka dapat melakukan penyelamatan kredit bermasalah dengan cara sebagai berikut :

      1) *Rescheduling* atau Penjadwalan Ulang.

         Upaya untuk menyalamatkan kredit yang dilakukan Koperasi terhadap nasabah yang menunjukkan itikad baik untuk bekerja sama dan usahanya masih berjalan serta yang mempunyai prospek yang baik. Restrukturisasi kredit dilakukan dengan cara perpanjangan jangka waktu kredit.

      2) *Reconditioning* atau Persayaratan Kembali.

Upaya penyelamatan kredit dengan melakukan perubahan atas sebagian atau seluruh syarat-syarat perjanjian kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan lainnya, namun perbuatan tersebut tanpa memberikan tambahan kredit.

3) Tatacara Penyelesaian Barang Agunan.
Apabila kemudian hari terjadi masalah, maka barang agunan tersebut di kuasai Koperasi, apabila nasabah tidak memiliki itikad baik untuk melunasi utangnya, Koperasi berhak untuk menjual, melelang untuk memperkecil kerugian. Apabila saat pelelangan ada kelebihan penjualan, maka akan dikembalikan kepada nasabah.

3. Resiko Administrasi
Belum adanya prosedur tertulis mengenai pembiayaan maupun penyimpanan. Seharusnya koperasi BMT Sejahtera membuat dan menerapkan prosedur tertulis agar mudah di pahami oleh karyawan dan nasabah yang ingin melakukan transaksi di koperasi dan bisa mempersiapkan apa saja yang harus disiapkan.

B. Pembuatan SOP (Sistem Operasional Prosedur)

1. Simpanan
Simpanan dengan akad antara pemilik dana (*Shaibul Maal)* dengan Koperasi BMT Sejahtera sebagai pengelola dana atau *Mudharib* untuk mengelola dana dan memperoleh bagi hasil sesuai nisbah yang disepakati. Persyaratannya :
   a. Mengisi formulir pembukaan rekening
   b. Melampirkan fotocopy identitas diri (KTP)
   c. Mengisi lembar akad tabungan
   d. Setoran awal minimal Rp 5.0000,-
2. Pembiayaan
Pembiayaan dengan akad antara dua pihak, dimana salah satu pihak sebagai pemilik modal yang mempercayakan memberikan sejumlah dana untuk dijadikan barang kepada pihak lain. Dalam hal ini nasabah harus memenuhi syarat berikut :
   a. Syarat Administrasi
      1) Menjadi anggota Koperasi BMT Sejahtera
      2) Mempunyai usaha riil
      3) Mengisi formulir permohonan pembiayaan secara lengkap dan jujur
      4) Melampirkan fotocopy identitas diri (KTP)
      5) Melampirkan fotocopy Kartu Keluarga
      6) Menyerahkan jaminan.
      7) Mengisi lembar akad pinjaman.
      8) Memahami dan mengikuti ketentuan pembiayaan yang sesuai syari'at islam.

   b. Penyidikan dan Analisa Kredit
   Pada tahap ini, manajer atau salah satu karyawan Koperasi melakukan pemeriksaan ke lapangan untuk mengetahui kondisi calon debitur yang sebenarnya melakukan wawancara dengan tetangga si calon debitur untuk mengetahui karakter dari calon debitur.

   c. Keputusan Kredit
   Pada tahap keputusan kredit, karyawan yang melakukan analisa kredit memberitahukan kepada manajer tentang kondisi calon debitur untuk dijadikan

pertimbangan disetujui atau tidak oleh manajer. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai prosedur keputusan peminjaman :

1 Keputusan peminjaman ditolak
Bagian *debt collector* akan menghubungi anggota melalui telpon atau menemui langsung untuk memberitahukan bahwa pengajuan pinjamannya ditolak.

2 Keputusan peminjaman disetujui
Bagian *debt collector* akan menemui calon debitur untuk memberitahukan bahwa pinjaman disetujui kemudian manajer akan membuatkan akad untuk disetujui, diisi dan ditanda tangani oleh calon debitur.

d. Pencairan Kredit
Pada tahap ini, yang berkewajiban untuk mencairkan pinjaman adalah bagian teller. Bagian teller akan mencairkan pinjaman apabila manajer telah menyetujui pinjaman debitur. Debitur bisa langsung datang ke kantor untuk menerima uangnya dan kemudian uang tersebut dibelanjakan untuk keperluan modal usaha dan *debt collector* harus mengikuti atau melihat belanjaan debitur kemudian di foto untuk jadi bukti dan dilaporkan kepada manajer.

e. Pelunasan Kredit
Pelunasan kredit dari para debitur bisa dilakukan oleh bagian teller. Jika pinjaman sudah dilunasi maka jaminan akan diberikan langsung kepada pihak debitur.

C. Call Center

Mengadakan pelayanan *call center* dimana call center ini berguna bagi anggotanya agar mudah dalam mengecek saldo simpanan atau mengecek tentang jatuh tempo pembiayaan yang dilakukan oleh para anggota KSU BMT Sejahtera dan pengecekan jumlah pembayaran yang dilakukannya. Untuk pelayanan ini, KSU BMT Sejahtera memberikan nomer para marketingnya atau nomer kantor kepada para anggota untuk bisa dihubungi. *Call center* itu sendiri berguna bagi para anggota yang tidak ingin datang ke kantor untuk bertransaksi ataupun untu mengecek saldo tabungan mereka karna selalu transaksi dengan *debt collector* yang mengunjungi ke rumah mereka. Hanya dengan menggunakan aplikasi tersebut para anggota sudah bisa melakukan transaksi dan mengetahui saldo tabungan, bahkan pengecekan tanggal jatuh tempo dan jumlah cicilan yang dilakukannya dirumah atau dimanapun anggota koperasi itu berada. Hal ini dilakukan agar lebih transaparan dan meningkatkan kepercayaan antara karyawan di koperasi dengan para anggota sehingga bisa menimalisir kecurangan yang tidak diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian, maka dapat dapat ditarik kesimpulan yang adapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu (1) Pengendalian internal pada Koperasi BMT Sejahtera sudah berjalan namun hanya saja belum maksimal seperti belum adanya peraturan tertulis dan belum maksimalnya resiko manajemen pada Koperasi BMT Sejahtera. Seharusnya menerapkan prinsip kehati-hatian dalam semua aktivitas bisnisnya.Terutama dalam hal perkreditan seharusnya di buatkan prosedur yang tersetruktur dan menerapkan prinsip dalam perkreditan.Perlunya pemisahan tugas pada pemberian kredit agar tidak terjadi kecurangan yang dilakukan pada karyawan yang tidak bertanggung jawab, (2) Secara umum dapat dikatakan pengendalian internal pada Koperasi BMT Sejahtera belum efektif. Karena pemisahan tugas dikoperasi tersebut belum baik, pengendalian internal yang baik tidak seorangpun berada dalam kedudukan yang

memungkinkan dapat membuat kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan oleh organisasi dan diperlukan SOP yang terstruktur dan jelas agar dapat meminimalisir kecurangan, (3) Pengembangan pengendalian internal pada Koperasi BMT Sejahtera dapat dilakukan dengan cara pengembangan resiko manajemen yang terdiri dari resiko operasional dan resiko kredit, selain itu pembuatan SOP tabungan dan pembiayaan dan mengadakan *call center.*

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada Koperasi BMT Sejahtera yang telah dipaparkan mengenai pengembangan pengendalian internal untuk mencegah peluang terjadinya *fraud,* maka peneliti memiliki saran diantaranya (1) Bagi Koperasi BMT Sejahtera perlu menerapkan secara maksimal prinsip pengendalian internal dan perlu memperhatikan manajemen resiko pada setiap aktvitas bisnis serta menerapkan prinsip kehati-hatian terutama dalam hal perkreditan pada KSU BMT Sejahtera, Menyeleksi karyawan dengan tepat dan memperbaiki sistem yang ada pada KSU BMT Sejahtera serta memperbaiki kerangka kerja atau membuat pemisahan tugas sehingga tidak terjadi perangkapan tugas terutama dalam pembiayaan, dan perlu melakukan pengembangan pengendalian internal pada Koperasi BMT Sejahtera dengan cara pengembangan resiko manajemen yang terdiri dari resiko operasional dan resiko kredit, selain itu pembuatan SOP tabungan dan pembiayaan dan mengadakan *call center*, Melakukan evaluasi secara rutin untuk mengetahui keberhasilan target yang telah ditetapkan dan untuk mengetahui apa yang harus diperbaiki. Sistem yang telah digunakan agar bisa diperbaiki lagi, agar semakin baik kerja karyawannya dan dapat menumbuhkan semangat baru. (2) Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas seperti objek penelitian yang berbeda, aktivas bisnis lainnya serta sistem lainnya, sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat dibandingkan dengan penelitian yang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim. (2003). *Analisis Investasi.*Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat : Jakarta.

Atmadja, Anantawikrama Tungga, dkk. 2013. *Akuntansi Manajemen Sektor Publik*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Putra Grafika.

Cressey, D.R. 1950. *"The Criminal Violation of Financial Trust"*. American Sosiological Review 15 (6) : 738-43.

Creswell, John W. 2008. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga Pustaka Pelajar : Bandung.

Emzir, 2010.*Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta : Rajawali Pers.

https://bulelengkab.bps.go.id/asets/instansikab/126/bankdata/dara-statistik-dinas-koperas-usaha-kecil-dan-menengah-kabupaten-buleleng-82.pdf. diakses pada tanggal 6 September 2018

Karyono.2013. *Forensik Fraud*. Yogyakarta:Andi.

Moelong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*..Jakarta : Universitas Indonesia Press.

Rosavinda, Bunga. 2013. Peran Koperasi unit Desa (KUD) Terhadap Peningkatan Pendapatan Anggota (Studi Kasus KUD 'Sri Among Tani" Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri). *Jurnal Ilmiah Ekonomi,* Vol 2, No. 3. Hlm. 16-22.

Saraswati, Luktya dan Ketut Yadyanana. 2014. *Pengaruh Struktur Pengendalian Intern Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Pada Koperasi Serba Usaha Di Kota Denpasar*. *E-Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana*, Vol. 7, No. 1, hlm.122-134.

Sari.2013. *Hubungan Pelayanan Koperasi Sekolah dengan Partisipasi Siswa dalam Berkoperasi di SMP Negeri 1 Tunggal Jaya Kabupaten Musi Bayu Asin (SUMSEL).* Universitas Jambi, Jambi.

Sugiyono.(2008) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Bandung.*

Wolfe, T David dan Hermanson, R Dana. 2004. *The Fraud Diamond Considering the four elements of fraud*. *The CPA Journal*, Kennesaw State University. Georgia.